

Pandangan-pandangan Teoretis tentang Pemerolehan Bahasa Pertama

Dra. Karmadevi Christiaan, M.P.
DR. Theresia Kristianty



PENDAHULUAN

Saudara mahasiswa, modul yang Anda sedang pelajari ini adalah modul yang membahas tentang pandangan-pandangan teoretis atas pemerolehan bahasa pertama. Dalam modul ini Anda akan belajar pengertian tentang perbedaan pandangan beberapa ahli atas pemerolehan bahasa pertama, bahasa kedua dan bahasa asing.

Secara Keseluruhan Isi Modul Terdiri Atas Tiga Bagian

- Bagian pertama berisikan : Pandangan Teori *Behaviorisme* terhadap pemerolehan bahasa pertama.
- Bagian kedua berisikan : Pandangan Teori *Nativisme* terhadap pemerolehan bahasa pertama.
- Bagian ketiga berisikan : Pandangan Teori Kognitif terhadap pemerolehan bahasa pertama.

Tujuan Instruksional Umum

Setelah Anda belajar dan memahami materi tentang pandangan-pandangan teoritis atas pemerolehan bahasa pertama, pembelajar bahasa mampu membedakan pengertian pandangan-pandangan para ahli atas pemerolehan bahasa pertama.

Tujuan Instruksional Khusus

Pebelajar bahasa diharapkan dapat melakukan kegiatan di bawah ini secara tepat dan benar:

1. Menjelaskan Pandangan Teori *Behaviorisme* terhadap pemerolehan bahasa pertama

2. Menjelaskan Pandangan Teori *Nativisme* terhadap pemerolehan bahasa pertama.
3. Menjelaskan Pandangan Teori Kognitif terhadap pemerolehan bahasa pertama.

PANDANGAN-PANDANGAN TEORITIS TENTANG PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA

Setelah Anda mempelajari Modul 1 Anda dapat menjelaskan pemerolehan bahasa pertama menurut pandangan Behavioris, pandangan Nativis, dan pandangan Kognitif.

Saudara mahasiswa, berbicara tentang pemerolehan bahasa, mau tidak mau, suka tidak suka, sebenarnya yang dibicarakan adalah tentang aliran filsafat yang berupaya memberikan pandangannya tentang bagaimana manusia menguasai bahasa yang secara pasti belum diketahui jawabannya. Modul 1 ini akan menengahkan pandangan-pandangan teoritis tentang aliran-aliran filsafat yang ada hubungannya dengan pemerolehan bahasa pertama.

Pada umumnya, manusia dengan cara alamiah telah memperoleh kemampuan untuk menguasai bahasa yang diperolehnya melalui komunikasi langsung dengan para penutur asli. Hal ini tercermin dalam perilaku anak normal yang pada sekitar umur lima tahun pasti telah dapat berkomunikasi dalam bahasa yang dipergunakan di lingkungannya, tanpa pembelajaran formal. Dalam usia ini, pada umumnya anak telah menguasai sistem fonologi, sintaksis dan semantik dari bahasa pertamanya, yang juga disebut dengan bahasa ibunya. Dikatakan, bahwa penguasaan aparatus bahasa ini diperolehnya secara bertahap. Tahap pertama adalah tahap yang disebut dengan pengocehan (*babbling stage*). Pada tahap ini, mula-mula, bayi mengoceh. Biasanya, ocehannya tidak dipahami oleh orangtuanya atau oleh orang yang berada di sekeliling lingkungannya. Kira-kira pada usia sekitar satu tahun, ia memasuki tahap kedua yaitu dia mulai menggunakan serangkaian bunyi berulang-ulang untuk makna yang sama. Dia dapat mengucapkan kata-kata pertamanya, misalnya “Mama”, “Mamam”, “Papa”. Dalam usia ini ujarannya terdiri atas satu kata yang mengekspresikan gagasan yang lengkap dengan makna yang bervariasi, tergantung pada konteks. Kata “Mam”, misalnya dapat berarti “Lihat, saya sedang makan”, atau “Saya ingin makan”, atau mungkin saja “Ibu sedang makan”, tergantung atas konteks

situasi ketika ujaran itu diucapkan. Tahap berikutnya, kira-kira pada umur kurang lebih dua tahun, ia dapat mengkombinasikan dua atau tiga kata dalam bentuk ujaran untuk berinteraksi dengan orang di sekitarnya untuk menyuruh, meminta, dan sebagainya. Selanjutnya, pada umur tiga tahun, kemampuan berbahasanya sangat meningkat dengan pesat, dan pada usia kurang lebih lima tahun ia telah mampu menguasai struktur yang kompleks, dan perbendaharaan katanya berkembang, begitu juga dengan kemampuan komunikasinya meningkat dengan sangat cepat.

Dari uraian yang diberikan pada paragraf di muka, muncul pertanyaan, bagaimana anak bisa secara menakjubkan menguasai bahasa dalam waktu yang relatif singkat ini? Untuk menjawab pertanyaan ini, akan dibahas tiga pandangan utama tentang penguasaan /pemerolehan bahasa pertama ini. Pandangan pertama berkenaan dengan teori *Behaviorisme* yang menyatakan bahwa anak dilahirkan sebagai *tabula rasa*, papan bersih yang masih kosong. Pandangan ini percaya, bahwa anak lahir tidak dibekali dengan apa-apa oleh penciptanya, melainkan dalam perjalanan waktu anak dibentuk oleh lingkungannya. Jadi, menurut aliran ini, anak belajar bahasa dengan memperoleh bahasa dari lingkungan bahasa yang ada di sekitar anak dengan cara mengulang-ulang wacana bahasa yang dipergunakan di lingkungannya, sampai tingkahlaku berbahasa itu menjadi kebiasaan (*habits*).

Pandangan kedua dikemukakan oleh pandangan *Nativis*, yang berpendapat bahwa anak dilahirkan dengan membawa sesuatu. Dalam kaitannya dengan bahasa, anak lahir dengan dibekali kemampuan berbahasa dan seperangkat Alat Pemerolehan Bahasa (*Language Acquisition Device* atau disingkat *LAD*). Jadi, dengan adanya bekal tersebut, yang dibutuhkan anak dalam memperoleh bahasanya adalah rangsang-rangsang dari alam sekitar untuk ‘menghidupkan’ apa yang ada di dalam perangkat bahasa tersebut.

Pandangan yang ketiga ialah pandangan *Kognitif* yang beranggapan bahwa anak dilahirkan dengan kemampuan berpikir dan di dalamnya termasuk kemampuan berbahasa, dan kemampuan ini berkembang karena adanya interaksi dengan orang dan dunia sekitarnya.

Ketiga pandangan di muka akan dibahas secara berturut-turut dalam Unit 1,2 dan 3.

UNIT 1

Pandangan Behaviorisme terhadap Pemerolehan Bahasa Pertama

Setelah mempelajari materi Unit 1 ini, Anda diharapkan dapat:

1. membedakan istilah bahasa pertama, bahasa kedua dan bahasa asing;
2. menjelaskan pandangan *Behaviorisme* tentang pemerolehan bahasa;
3. memberikan pendapat mengenai kritikan yang diajukan terhadap pandangan *Behaviorisme*.

1. Pengertian Bahasa Pertama, Kedua dan Asing

Sebelum mendiskusikan pandangan kaum *Behaviorisme* tentang pemerolehan bahasa pertama, ada baiknya terlebih dahulu Anda pahami istilah-istilah berikut ini: bahasa pertama, bahasa kedua, dan bahasa asing.

Bahasa pertama terjadi apabila pebelajar bahasa, biasanya anak yang sejak semula tanpa bahasa, kini ia dapat berbahasa. Jadi, bahasa pertama ialah bahasa yang pertama kali dikuasai seseorang. Jika bahasa yang pertama kali dipelajarinya satu, bahasa anak itu disebut *monolingual*; jika dua disebut *bilingual*, jika lebih dari dua, disebut *multilingual*.

Bahasa kedua ialah bahasa yang dimiliki seseorang, sesudah ia menguasai bahasa pertamanya, dan biasanya bahasa tersebut digunakan sebagai alat komunikasi, berdampingan dengan bahasa pertama. Bahasa kedua tersebut biasanya diperoleh dalam lingkungan sosial di mana bahasa itu digunakan.

Istilah bahasa asing digunakan untuk menyatakan bahasa yang diperoleh di dalam lingkungan, di mana bahasa tersebut biasanya tidak digunakan (yakni biasanya melalui pembelajaran formal), dan kalau sudah diperoleh, bahasa tersebut tidak digunakan oleh pembelajar dalam situasi rutin, sehari-hari (Klien, 1986).

Untuk lebih memahami penjelasan di atas, coba Anda perhatikan contoh berikut ini. Ika, seorang anak yang lahir dan tumbuh di lingkungan berbahasa Sunda, menguasai untuk pertama kalinya, bahasa Sunda. Maka, bahasa pertamanya ialah bahasa Sunda. Kemudian, setelah agak besar, ia dapat berbahasa Indonesia, maka bahasa keduanya ialah bahasa Indonesia. Bila

kemudian ia dapat berbahasa Jawa, maka bahasa tersebut menjadi bahasa ketiganya, dan seterusnya. Selanjutnya, apabila nanti, di sekolah, Ika belajar bahasa Inggris, maka bahasa Inggris, bagi Ika adalah bahasa asing.

Di Indonesia, pada umumnya, bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua masyarakatnya. Namun, di kota-kota besar dan di lingkungan keluarga campuran antar suku, yang memiliki bahasa pertama yang berbeda, biasanya bahasa Indonesia adalah bahasa pertama anak-anak di lingkungan tersebut.

Bahasa Inggris di Indonesia disebut sebagai bahasa asing. Disebut demikian, karena bahasa ini datang dari luar dan tidak digunakan oleh masyarakat Indonesia secara umum untuk berkomunikasi sehari-hari. Namun, di Singapura dan Filipina, umpamanya, bahasa Inggris adalah bahasa kedua karena sebagian besar masyarakat tersebut memperoleh bahasa Inggris sebagai bahasa kedua dan menggunakannya dalam berkomunikasi sehari-hari, di rumah, di sekolah, di tempat bekerja dan sebagainya. Dalam modul tentang Pemerolehan Bahasa Kedua ini, pemerolehan bahasa kedua diartikan sebagai pemerolehan bahasa kedua atau juga bahasa asing. Jadi tidak dibedakan apakah bahasa yang dipelajari bahasa kedua atau bahasa asing.

Kegiatan Anda (1)

1. Selain bahasa Indonesia, bahasa apakah yang Anda kuasai?
2. Dari bahasa-bahasa tersebut, bahasa apakah yang menjadi bahasa pertama, bahasa kedua, dan bahasa asing Anda?
3. Sebutkan nama bahasa asing yang umumnya dipelajari di Indonesia
4. Sebutkan Negara yang mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing!

Tuliskan jawaban Anda pada paragraf kosong di bawah!

2. Pandangan *Behaviorisme* Atas Pemerolehan Bahasa Pertama

Saudara mahasiswa, menurut pandangan kaum *Behavioris*, bahasa adalah bagian penting dari keseluruhan tingkah laku. Kaum *Behavioris* ini menamakan bahasa sebagai perilaku verbal (*verbal behavior*). Untuk membangun teori tentang pemerolehan bahasa, para pakar aliran ini memusatkan perhatian mereka pada aspek-aspek bahasa yang kasat mata, yang teramati, sehingga data mereka adalah ujaran-ujaran. Teori *Behaviorisme* terhadap pemerolehan bahasa bersumber pada teori-teori pembelajaran kaum *behavioris* (*Behaviorisme Learning Theories*). Ada dua teori utama yang dikembangkan oleh para pakar *Behavioris* yakni *Classical Conditioning* dan *Operant Conditioning*. Penjelasan berikut ini didasarkan atas sumber utama dari Angelis dan Martin (1980); dan Clark (1975).

a.. Prinsip-prinsip Teori Pembelajaran *Behaviorisme* (*Behaviorisme Learning Theory*)

Dalam teori *behaviorisme*, ada tiga konsep penting: rangsangan (stimulus) yang disimbolkan dengan S, tanggapan atau respons (response) dengan simbol R, dan penguatan (*reinforcement*) dengan simbol S+ dan S-. Istilah stimulus mengacu pada semua hal atau perubahan yang ada dalam lingkungan. Kata-kata atau kalimat dalam modul ini adalah contoh dari rangsangan. Stimulus dapat berasal dari luar (*external stimulus*), misalnya suara keras benda jatuh, suara manusia, ujaran atau sinar dan dapat berasal dari dalam (*internal stimulus*) misalnya rasa lapar, atau keinginan untuk berbicara. Respons mengacu pada perubahan perilaku yang melibatkan adanya aktivitas yang disebabkan oleh otot dan kelenjar. Sama halnya dengan stimulus, respons bisa berupa respons luar (*external*) dan respons dalam (*internal*). Penguatan (*reinforcement*) adalah peristiwa atau sesuatu yang dianggap sebagai hadiah atau hukuman yang menyebabkan makin besarnya kemungkinan stimulus (S) tertentu menghasilkan respons (R) tertentu. Belajar dapat digambarkan sebagai pembentukan hubungan antara S dan R. Atau dengan kata lain, belajar adalah kecenderungan S tertentu menghasilkan R tertentu. Prinsip yang menjadi dasar dari pendekatan pembelajaran S-R digunakan pada penelaahan perilaku *classical conditioning* dan *operant conditioning*.

Kedua prosedur pengkondisian ini dimulai dari penelitian pada 'bagaimana hewan belajar dan diperluas pada pembelajaran bahasa'. Prosedur *conditioning* ini dijadikan dasar untuk program pengajaran bahasa

kepada tuna rungu dan tuna grahita. Para pakar psikolog juga mengaplikasikan prinsip-prinsip pengkondisian dan pembelajaran makna dan bentuk-bentuk gramatika kaum *Behavioris* pada kliennya..

Kegiatan Anda (2)

Beri contoh-contoh (selain yang disebutkan di atas) dari:

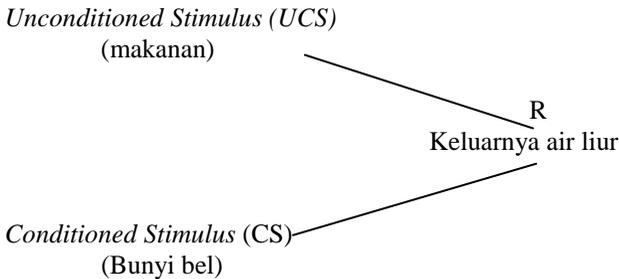
1. Stimulus
2. Respons
3. Penguatan

b. Classical Conditioning

Classical conditioning yang juga disebut sebagai teori *contiguity* (keterdekatan dua objek atau lebih tanpa diselingi hal lain) dikembangkan oleh ahli fisiologi Rusia, Ivan Petrovich Pavlov (1894-1936). Dalam mengembangkan teori ini, Pavlov melakukan serangkaian percobaan. Bagaimana percobaan atau eksperimennya? Mari ikuti paparan berikut ini.

Dalam eksperimennya, Pavlov menunjukkan makanan kepada anjing yang kemudian, anjing memakan makanan itu. Setelah itu, setiap kali ditunjukkan makanan, anjing itu mengeluarkan air liur. Tampak bahwa makanan yang di sini disebut *unconditional stimulus* (UCS) menyebabkan respons (R), keluarnya air liur. Pada percobaan-percobaan berikutnya, bel dibunyikan sebelum makanan ditunjukkan kepada anjing. Sesudah beberapa kali percobaan, anjing mulai mengeluarkan air liur sebagai respons terhadap bunyi bel saja. Dengan kata lain anjing tersebut telah terkondisi (terbiasa) untuk memindahkan (mentransferkan) responnya, dalam hal ini, keluarnya air liur atas stimulus adalah wajar, yakni makanan ke stimulus yang terkondisi (*conditioned stimulus*) dalam hal ini bunyi bel.

Diagram di bawah ini menunjukkan penjelasan di atas.



Gambar 1.1.
Classical Conditioning

Stimulus makanan disebut unconditioned stimulus karena stimulus itu dapat menimbulkan respons tanpa adanya pelatihan atau pembelajaran. Stimulus bunyi bel disebut conditioned stimulus atau stimulus terkondisi karena rangsangan ini dapat menimbulkan respons (R) yakni keluarnya air liur setelah latihan berulang kali, dan dengan memasangkannya bersamaan dengan stimulus makanan. Respons yang ditimbulkan oleh conditioned stimulus disebut respons terkondisi (conditioned respons).

Penemuan Pavlov tentang kaitan antara stimulus dan respons ini berpengaruh besar terhadap pandangan para ahli tentang psikologi belajar. Berdasarkan penemuan Pavlov ini, John B. Watson dari Amerika Serikat menciptakan istilah behaviorisme. Ia menggunakan teori classical conditioning untuk segala hal yang bertalian dengan belajar. Dengan proses pengkondisian, dibentuk serangkaian kaitan stimulus-respons, dan tingkah laku yang lebih rumit dipelajari dengan membentuk rangkaian-rangkaian respons.

Dalam lingkup pemerolehan bahasa pertama, classical conditioning ini dapat menjelaskan bagaimana manusia belajar makna kata. Seperti diketahui, di lapangan, banyak rangsangan bahasa yang dapat menimbulkan emosi positif atau negatif. Jika rangsangan-rangsangan bahasa, misalnya kata, frasa, atau kalimat, sering terjadi bersamaan dengan rangsangan-rangsangan dari lingkungan, maka pada akhirnya rangsangan bahasa tersebut dapat menimbulkan respons emosional walau pun tidak ada rangsangan lingkungan. Untuk jelasnya Anda pelajari contoh berikut ini.

Budi yang berumur sekitar 15 bulan akan menarik taplak meja makan. Ibunya segera mengatakan, “Jangan! Jangan!” sambil menepis tangannya dengan harapan Budi akan menghubungkan sakit di tangannya dengan kata

“Jangan! Jangan!” Diharapkan tindakan ibu Budi ini akan menimbulkan respons makna yang tidak menyenangkan bagi Budi. Jika hal ini terjadi berulang kali dan respons emosional sudah ditransferkan dari hukuman fisik ke ujaran “Jangan! Jangan!”, maka pembiasaan telah berhasil. Jadi, kata “Jangan” menghasilkan respons emosional, sama halnya dengan bunyi bel menimbulkan respons air liur. Dengan demikian, ibu tersebut telah berhasil mengajarkan makna “Jangan”. Dengan kata lain, Budi memahami makna “Jangan” yang berarti suatu larangan.

Kegiatan Anda (3)

Gambarkan contoh tentang Budi di atas sesuai dengan Gambar 1.1 di muka pada paragraf kosong di bawah ini!

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

■ *Operant Conditioning*

Teori *Operant Conditioning* dikemukakan oleh tokoh psikologi B.F. Skinner dengan karyanya yang terkenal berjudul *Verbal Behavior* (1957). Menurut Skinner, perilaku yang berpengaruh pada lingkungan disebut perilaku *operant* (*to operate*: menghasilkan efek yang dikehendaki, mempengaruhi). *Operant Conditioning* merujuk pada pengkondisian atau pembiasaan di mana manusia memberikan respons atau *operant* (kalimat atau ujaran) tanpa stimulus yang tampak; *operant* ini dipelajari dengan pembiasaan (*conditioning*). Dalam proses pemerolehan bahasa pertama peran peniruan (*imitation*) dianggap sangat penting.

Berdasarkan percobaan-percobaan pada tikus dan burung dara, Skinner berkesimpulan bahwa perilaku atau respons yang diikuti oleh penguat

(*reinforce*) positif cenderung akan diulangi, sedangkan respons-respons yang diikuti oleh hukum atau tidak diikuti oleh penguat, cenderung melemah untuk kemudian menghilang.

Dengan demikian, dalam lingkup pembelajaran bahasa, pembelajaran perilaku bahasa yang efektif terdiri atas pemberian respons yang tepat terhadap rangsangan yang ada, dan hubungan antara rangsangan dan tanggapan menjadi kebiasaan, karena adanya penguatan (*reinforcement*). Bila seorang anak mengucapkan sesuatu yang kebetulan sesuai (*appropriate*) dengan situasi, ibunya atau orang di sekitarnya menghadahinya dengan anggukan, ucapan, senyuman, atau tindakan yang lain yang menunjukkan persetujuan. Hal ini akan mengakibatkan respons yang sama akan terjadi lagi dalam situasi yang sama. Namun, jika ujarannya tidak benar, si ibu tidak melakukan penguatan, maka akan kecil kemungkinan terjadinya respons yang sama dalam situasi yang sejenis.

Untuk jelasnya, Anda pelajari contoh sederhana berikut. Jika Budi mengatakan “Num”, dan diberi air minum, maka dia akan menggunakan kata “Num” lagi bila ia ingin minum. Sebaliknya, bila ia misalnya, mengatakan, “Ta” tanpa diiringi penguatan dari ibunya atau orang di sekitarnya, maka ia cenderung untuk tidak mengucapkan kata tersebut untuk meminta air minum.

Penjelasan di atas selain digunakan untuk menerangkan bagaimana anak menghasilkan ujaran, juga digunakan untuk menjelaskan bagaimana anak memahami ujaran. Jika anak memberi tanggapan dengan benar terhadap rangsangan lisan, maka ia diberi hadiah atau imbalan, misalnya berupa senyuman, ucapan atau pujian. Dengan cara ini, ujaran-ujaran orang dewasa menjadi rangsangan-rangsangan bagi anak untuk menanggapi. Dalam hal ini, anak akan menunjukkan bahwa ia memahami ujaran yang didengarnya, dan ia pun mampu menghasilkan wicara yang sesuai dengan situasi termaksud.

Bagaimanakah dengan perkembangan sintaksis anak? Dalam perkembangan sintaksis anak, proses pemerolehan berarti generalisasi dari satu situasi ke situasi lain, dan dalam setiap situasi, pola-pola linguistik yang benar diperkuat oleh orang-orang dewasa di sekitar anak tersebut. Di lain pihak, pola-pola linguistik yang tidak benar, tidak diperkuat, dan lambat laun akan hilang dengan sendirinya.

Mari kita pelajari beberapa kritikan mereka terhadap pandangan Behaviorisme beserta dengan alasan-alasannya. Kritikan-kritikan ini disarikan dari Anglis dan Martin (1980) dan hasil penelitian Clark (1982).

1. Kaum Nativis berpendapat bahwa ujaran anak bukan tiruan dari apa yang didengarnya dari orang tuanya atau orang di sekitarnya. Anak yang berbahasa Inggris mengucapkan *All gone milk* tentunya bukan karena ia meniru tuturan orang tuanya. Bahkan mungkin orang tuanya yang menirukan ujaran anaknya. Demikian pula, kesalahan-kesalahan yang dibuat anak bukan berdasarkan tiruan (*imitation*), karena kesalahan-kesalahan ini tidak diucapkan oleh orang dewasa. Misalnya kalimat *We goed to the park*, yang diucapkan oleh anak, bukan yang didengarnya dari orang tua atau orang di sekitarnya.
2. Berdasarkan kenyataan yang ada, anak-anak dapat membentuk kalimat atau ujaran yang belum pernah mereka dengar. Mereka dapat menyusun kalimat berdasarkan kombinasi-kombinasi dari kata-kata yang sudah mereka kuasai, tetapi kalimat-kalimat atau ujaran-ujaran tersebut belum pernah mereka dengar. Jika belajar bahasa hanya berdasarkan peniruan, maka tidak mungkin anak dapat menyusun kalimat atau ujaran yang belum pernah mereka dengar.
3. Anak-anak, apapun bahasa atau ragam bahasa yang dipelajarinya, mempunyai pola perkembangan kemampuan berbahasa yang relatif sama. Hasil penelitian Brown (1973), yang dikutip oleh McNeill (1970), umpamanya, menunjukkan bahwa anak-anak memperoleh bahasa Inggris melalui paling tidak dua tahap. Pada tahap pertama, ujaran anak-anak rata-rata terdiri atas dua morfem, dan kedua, ujaran-ujaran mereka terdiri atas kata penuh (*content words*, terutama kata benda dan kata kerja. Keuniversalan ini tentunya, bukan karena tiruan saja, melainkan karena anak-anak terpajan (*exposed*) oleh bahasa atau ragam bahasa yang berbeda.
4. Hasil-hasil penelitian, misalnya penelitian Eve V. Clark (1982), menunjukkan bahwa anak-anak menciptakan kata-kata atau kalimat yang tidak digunakan oleh orang di sekitarnya. Clark menyebut kemampuan ini sebagai kreativitas leksikal (*lexical creativity*). Berikut ini beberapa contoh yang diberikannya. *Plate-egg* dan *cup egg* untuk *fried egg* dan *boiled egg*, *lesonner* untuk *teacher*, *salter* untuk *more saltier lawning* untuk *moving the lawn*; *the he's keying door* ketika seorang anak (berumur tiga tahun) melihat orang membuka pintu dengan kunci.



LATIHAN

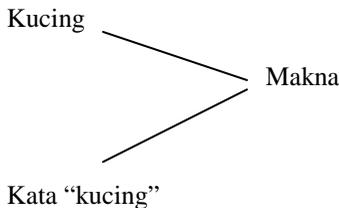
Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Apakah sebagian besar siswa Anda berbahasa Indonesia sebagai bahasa pertama atau bahasa kedua?
- 2) Jelaskan bagaimana anak belajar makna berdasarkan aliran *Classical Conditioning*!
- 3) Mengapa, menurut Skinner, berbahasa disebut sebagai perilaku verbal?
- 4) Jelaskan bagaimana anak belajar menurut aliran *Operant Conditioning*!
- 5) Jelaskan salah satu kritikan terhadap pandangan Behaviorisme!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Jawaban tergantung pada keadaan siswa Anda. Masih ingatkah Anda istilah bahasa pertama dan bahasa kedua? Bahasa pertama ialah bahasa yang pertama-tama dikuasai seseorang, dan bahasa kedua ialah bahasa yang dikuasai sesudah menguasai bahasa pertama. Bahasa kedua tersebut digunakan sebagai alat komunikasi berdampingan dengan bahasa pertama. Jika pebelajar bahasa sekaligus, secara serentak dan sejajar, tidak berurutan, memperoleh bahasa daerah dan bahasa Indonesia, maka kedua bahasa tersebut adalah bahasa pertamanya.
- 2) Jika rangsangan bahasa, misalnya kata: kucing terjadi bersama-sama dengan rangsangan lingkungan, dalam contoh ini kucing senyatanya, dan hal ini terjadi berulang kali, maka pada akhirnya tanpa rangsangan lingkungan, kata tersebut dipahami oleh anak.

Misalnya :



- 3) Pada intinya jawaban Anda hendaknya sebagai berikut:
Bahasa ialah bagian penting dari semua perilaku manusia dan perilaku berbahasa diperoleh sama dengan cara kita memperoleh perilaku, yakni dengan pengkondisian-pengkondisian atau pembiasaan-pembiasaan.
- 4) Secara garis besar, jawaban Anda hendaknya sebagai berikut :
Menurut teori *operant conditioning*, manusia belajar dengan memberikan respons atau *operant* (yang berupa kata atau ujaran) berdasarkan stimulus yang mungkin tidak tampak, dan respons ini mendapatkan penguatan. Jika hal seperti ini terjadi berkali-kali, maka kata atau ujaran tersebut menjadi bagian dari kemampuan berbahasanya. Memahami bahwa benda yang semula dilihatnya juga tetap ada, walaupun dia tidak melihatnya. Dengan demikian, anak yang berumur 8 bulan, tidak akan berusaha mencari mainan yang Anda sembunyikan, meskipun ia melihat ketika Anda meletakkan atau menyembunyikan mainan tersebut. Sebaliknya, anak berumur 18 bulan sudah memahami gejala kepermanenan objek. Oleh karena itu, anak yang berumur 18 bulan yang Anda amati, tentunya berusaha mencari mainan di tempat Anda menyembunyikannya.
- 5) Anda dapat menjelaskan salah satu dari lima kritikan yang diuraikan di Unit 1!



RANGKUMAN

Saudara, dalam sub pokok bahasan ini telah dibahas pandangan *Behaviorisme* terhadap pemerolehan bahasa pertama. Kaum *Behaviorisme*, menekankan pentingnya peniruan dan menyatakan bahwa belajar bahasa melibatkan pembentukan hubungan antara stimulus dan respons dan penguatan. Pembentukan ini melalui proses pembiasaan (*conditioning*) dan pengulangan-pengulangan. Karena adanya stimulus internal atau eksternal, anak memberikan respons dengan mengucapkan ujaran tertentu, dan jika ujaran itu benar ia akan menerima penguatan dari orang dewasa di sekelilingnya. Bila hal ini terjadi berulang kali, maka ujaran-ujaran tersebut telah dikuasai olehnya.

Pandangan *Behaviorisme* ini mendapat kritikan tajam dari kaum *Nativisme*. *Pertama*, penelitian pemerolehan bahasa menunjukkan bahwa banyak dari ujaran-ujaran anak-anak berjalan melalui tahapan sistematis dalam menyusun tata bahasa yang berbeda dengan tata bahasa orang tuanya. *Kedua*, anak-anak, dan orang dewasa, mampu mengucapkan

banyak kalimat yang belum pernah mereka dengar. Ini tentunya bukan faktor meniru. *Ketiga*, anak-anak dari kalangan bahasa tertentu, misalnya, dari bahasa Inggris, tampaknya semua belajar bahasa dengan pola perkembangan yang sama. *Keempat*, anak-anak mampu menciptakan kata-kata yang tidak digunakan oleh orang dewasa di sekitarnya. Dengan kata lain, mereka mempunyai kreativitas leksikal (*lexical creativity*). *Kelima*, orang-orang dewasa cenderung memerikan penguatan pada informasi yang benar, bukan pada bentuk ujaran.



TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Siti berumur 10 tahun dan sudah tinggal di London sejak tiga tahun yang lalu. Selain berbahasa Indonesia, ia sangat lancar berbahasa Inggris. Kita dapat mengatakan bahwa ia memperoleh bahasa Inggris sebagai.....
 - A. bahasa pertama
 - B. bahasa kedua
 - C. bahasa asing

- 2) Salah satu istilah ini tidak ada dalam teori *Classical Conditioning*, yaitu.....
 - A. Reinforcement
 - B. Unconditioned stimulus
 - C. Condition respons

- 3) Perbedaan yang utama antara *classical conditioning* dan *operant conditioning* ialah....
 - A. *Classical conditioning* tidak menganggap penting peran stimulus.
 - B. Pada *operant conditioning*, penguatan memegang peranan penting dalam pembentukan kebiasaan-kebiasaan.
 - C. pada *classical conditioning*, untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan, pengulangan tidak dipentingkan.

- 4) Berikut ini alasan yang diberikan untuk mengkritik aliran *Behaviorisme*, kecuali....
 - A. anak-anak maupun orang dewasa mempunyai kreatifitas bahasa, yakni kemampuan untuk menciptakan ujaran yang belum pernah mereka dengar.

- B. orang dewasa biasanya memberikan penguatan pada informasi yang diberikan anak, bukan pada bentuk ujaran
 - C. anak memperoleh bahasa yang ada di lingkungannya.
- 5 Di dalam kelas bahasa Inggris, guru dianjurkan untuk memberikan penguatan. Penguatan dapat berupa berikut ini, kecuali....
- A. Pujian
 - B. Acungan jempol
 - C. Tugas tambahan

II. Jawab pertanyaan ini!

- 1) Jelaskan pandangan *Behaviorisme* tentang pemerolehan bahasa pertama!
- 2) Sebutkan dan jelaskan dua kritikan terhadap pandangan *Behaviorisme*!
- 3) Setujukah Anda pada kritikan-kritikan terhadap pandangan *Behaviorisme*! Jelaskan!

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Unit 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Unit 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Unit 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

UNIT 2

Pandangan Nativisme terhadap Pemerolehan Bahasa Pertama

Setelah mempelajari materi Unit 2 ini, Anda diharapkan dapat:

1. menjelaskan pandangan *Nativisme* tentang pemerolehan bahasa pertama;
2. memberikan pendapat mengenai kritikan yang diajukan terhadap pandangan *Nativisme*.

Saudara mahasiswa, dalam Unit 1 Anda telah mempelajari pandangan kaum *Behavioris* tentang pemerolehan bahasa. Anda tentunya masih ingat bahwa menurut pandangan *Behaviorisme*, lingkungan sangat berpengaruh dalam pembelajaran, tak terkecuali pembelajaran bahasa. Dalam Unit 2 ini Anda akan mempelajari pandangan yang berlawanan dengan pandangan *Behaviorisme* yakni pandangan *Nativisme*.

Berbeda dengan pandangan kaum *Behavioris*, kaum *Nativis* (*native*: alamiah, bawaan dari lahir), dengan Noam Chomsky sebagai pelopor utamanya, tidak menganggap penting pengaruh lingkungan. Pandangan *Nativis* menyatakan bahwa pemerolehan bahasa ditentukan secara kodrati. Menurut Chomsky anak lahir sudah dibekali dengan seperangkat alat yang memungkinkannya untuk dapat memperoleh bahasa. Alat ini memungkinkannya untuk mengamati secara sistematis bahasa di sekitarnya, apapun alasannya, sehingga ia dapat membangun dan mencamkan dalam hati (*internalize*) sistem bahasa tersebut. Alat itu dinamakannya *Language Acquisition Device* (alat pemerolehan bahasa) yang disingkat menjadi LAD. LAD ini dianggap sebagai suatu bagian fisiologi dari otak yang dikhususkan untuk memproses bahasa, dan hanya manusia yang memiliki alat ini, sehingga hanya manusia yang mampu berbahasa.

Menurut pandangan ini, masukan (*input*), yakni bahasa yang digunakan di sekeliling anak, hanya pemicu untuk mengaktifkan LAD ini sehingga anak dapat menguasai bahasa. Kalau manusia tidak memiliki alat kodrati ini, tidak mungkin ia bisa menguasai bahasa yang disuguhkan secara alami. Pandangan yang beranggapan bahwa kemampuan berbahasa merupakan pemerian biologis dalam bahasa Inggris disebut *Innateness Hypothesis* (Hipotesis Bawaan atau Hipotesis Kodrati).

Kegiatan Anda (6)

1. Tuliskan definisi kata-kata *Language Acquisition Device* dengan benar!
2. Menurut pandangan *Nativisme*, apakah hewan mempunyai kemampuan berbahasa?

Tulis jawaban Anda pada paragraf kosong di bawah!

Berikut ini beberapa argumentasi, atau pertimbangan, yang dikemukakan oleh kaum Nativis untuk mendukung Hipotesis Bawaan.

1. Anak-anak menguasai bahasa pertama sebelum mereka berusia lima tahun (Elliot, 1987). Dalam umur muda ini anak menguasai suatu sistem yang kompleks tanpa arahan formal. Padahal, data bahasa yang dijadikan sumber rujukan sering tidak berurutan. Ujaran-ujaran orang dewasa yang didengar oleh anak-anak tidak selalu berwujud kalimat yang benar secara gramitikal. Kalimat-kalimat sering tidak lengkap dan sering terjadi salah ucap. Di samping itu, data bahasa berasal dari beberapa sumber yang berbeda. Misalnya tuturan ibu, kakak, nenek, kakek dan sebagainya tidak selalu sama dalam gaya bahasa penggunaan kosakata, pengucapan dan sebagainya. Oleh karena itu anak tidak mungkin menguasai bahasa dalam waktu singkat hanya dengan meniru saja.
2. Data bahasa yang diterima terbatas, namun kemampuan anak-anak memproses dan membentuk ujaran-ujaran tidak terbatas. Dengan kaidah bahasa dan kosakata yang telah mereka kuasai, mereka dapat

menuturkan ujaran-ujaran yang belum pernah mereka dengar. Dengan kata lain, mereka memiliki kreativitas bahasa (*linguistic creativity*).

3. Anak-anak mampu menguasai kaidah-kaidah bahasanya walaupun mereka tidak secara formal menerima penjelasan mengenai tata bahasa atau kaidah bahasa.
4. Anak-anak mampu menguasai kurang lebih dua belas kata sehari (Chomsky, 1988, dikutip oleh Z. Hamid, 1989). Mereka menguasai kosakata tanpa bersusah payah dan mungkin sambil bermain, berlari, bercerita dan sebagainya. Demikian pula hasil penelitian Clark (1982) pada anak-anak dengan latarbelakang bahasa yang berbeda, yakni bahasa Inggris, Jerman, dan Perancis, menunjukkan bahwa anak-anak menciptakan kata-kata baru berdasarkan kata-kata yang telah dikuasai. Di dalam berbicara mengenai tindakan (*action*), tampaknya anak-anak mengambil kata-kata benda yang telah diketahui untuk menciptakan kata kerja dengan makna baru. Berikut ini beberapa contoh: *I'm souping* untuk *I'm eating soup*; *Don't hair me* untuk *Don't brush my hair*; *Towel me, Mommy*. Mereka juga menciptakan kata mejemuk baru, misalnya *fix man* untuk *mechanic*; dan kata benda baru, misalnya, *winder* untuk mesin pembuat es krim. Kenyataan ini, yakni kemampuan menguasai kosakata baru dan kreativitas leksikal, menunjukkan bahwa rangsangan yang sedikit sudah memadai untuk dapat memicu pengetahuan yang sudah dimiliki oleh anak yakni kemampuan yang dibawa sejak lahir.

Keempat hal tersebut di atas adalah beberapa argumentasi yang diajukan oleh kaum Nativis untuk menunjukkan bahwa anak-anak telah dilengkapi dengan alat khusus untuk memperoleh bahasa, baik tata bahasa, sistem bunyi, maupun kosakatanya. Tanpa LAD, tanpa dibekali kemampuan yang dibawa sejak lahir, mustahil anak-anak dapat memiliki kemahiran berbahasa.

Kegiatan Anda (7)

1. Apakah anak memiliki kreativitas bahasa? Beri contoh!
2. Apakah anak juga memiliki kreativitas leksikal? Jika ya, beri dua contoh!

Tulis jawaban Anda pada paragraf kosong di bawah!

Hasil Penelitian Aliran *Nativisme*

Menurut Brown (1987) para pakar aliran *Nativisme* memberi kontribusi yang besar dengan penelitian-penelitian mereka. Dari hasil penelitian mereka, dapat diketahui sistem bahasa anak-anak. Mc Neill (1970), misalnya, menunjukkan bahwa bahasa anak bukan proses perkembangan menyusun struktur yang makin lama makin berkurang kesalahannya. Juga bukan bahasa yang pada tahap-tahap permulaan mengandung lebih banyak kesalahan dari pada tahap selanjutnya. Pada tahap apapun, bahasa anak bersifat sistematis. Ujaran anak yang terdiri atas dua tiga kata (misalnya dalam bahasa Inggris: *Read dat* atau *where bier bei go?*), sekilas tampak seperti penyimpangan dari bahasa orang dewasa. Namun sebenarnya, demikian lanjut Mc Neill, ini merupakan usaha yang konsisten dari anak untuk menemukan bagaimana konsep kalimat diekspresikan dalam bahasa yang ada di lingkungannya.

Usaha ini, menurut Mc Neill (1970), dapat dipandang sebagai pengetesan serangkaian hipotesis yang dilakukan anak tentang bentuk kalimat dari bahasa yang ada di lingkungannya. Artinya, dengan mengucapkan ujaran-ujarannya yang tampak salah itu, anak sedang berusaha memastikan apakah dugaan-dugaannya benar atau salah. Anak-anak di manapun dia berada, belajar bahasa dimulai dengan hipotesis dugaan yang sama: kalimat terdiri atas satu kata. Seluruh struktur kalimat harus dapat dimanfaatkan dalam satu kata ini. Perbedaannya hanya terletak pada kata-kata yang digunakan. Anak-anak yang terpajan dengan bahasa Inggris akan mengatakan “*Hot*”, dan mereka yang terpajan bahasa Jepang akan mengatakan “*Atsui*”, untuk mengomentari makanan atau minuman mereka yang panas. Perbedaannya hanya pada bunyi, bukan pada struktur linguistik ketika bahasa anak berkembang, hipotesis-hipotesisnya, dugaan-dugaannya diperbaiki, disusun kembali atau bahkan ditinggalkannya, jika tidak sesuai dengan data bahasa yang diperolehnya dari lingkungannya.

Untuk lebih memahami penjelasan di atas, mari pelajari penjelasan Mc Neill (1970). Tata bahasa anak pada tingkat permulaan disebut bahasa pivot (*pivot grammar*; **pivot** diucapkan: /Piv t/). Berdasarkan observasi, ujaran anak-anak yang berumur kurang lebih 18 bulan terdiri atas dua suku kata. Kedua kata tersebut berasal dari dua kelas yang berbeda, bukan dua kata yang secara acak disebutkan bersamaan. Kelas pertama terdiri atas kata-kata dengan jumlah yang tidak banyak, dan sering digunakan. Ini disebut kelas pivot (*pivot class*) kelas kedua memiliki banyak kata, masing-masing kata tidak begitu sering dipakai. Kelas ini disebut kelas terbuka (*open class*). Kata-kata dari kelas pivot hampir selalu muncul dalam kombinasi dengan kata-kata dari kelas terbuka, dan tidak pernah muncul sendiri atau bersamaan dengan kata lain dari kelas pivot. Namun, kata dari kelas terbuka dapat tampil sendiri, atau tampil bersama-sama dengan kata lain dari kelas pivot. Namun, kata dari kelas terbuka dapat tampil sendiri, atau tampil bersama-sama dengan kata lain dalam kelas terbuka. Kata dari kelas pivot dapat muncul pertama atau kedua dalam kalimat, tetapi tak satu kata pun dalam kelas ini, muncul dalam dua posisi. Kelas terbuka cepat menerima kosakata baru, sedangkan kelas pivot lambat.

Penjelasan di atas dapat dilambangkan sebagai berikut:

P	+	O
O	+	P
O	+	O
	O	

Semua kombinasi di atas dapat muncul dalam ujaran anak-anak yang baru menguasai ujaran yang paling banyak terdiri atas dua kata. Mari perhatikan kata-kata berikut ini yang merupakan sebagian dari hasil penelitian Braine (1963) yang dikutip oleh McNeill (1970).

P	O
Allgone	boy
Byebye	sock
Big	boat
My	fan
Hi	milk
	plane
	shoe

Mommy
Daddy

Dari dua kelas kata-kata tersebut di atas dapat muncul ujaran:

- P + O : Allgone milk
- O + P : Daddy byebye
- O + O : Mommy sock
- O : Plane

Dari penjelasan dan contoh di atas, dapat dilihat bahwa bahasa anak berujud sistem tersendiri.

Kegiatan Anda (8)

Coba sekali lagi amati seorang anak berumur kurang lebih dua tahun yang kalimat-kalimatnya masih terdiri atas dua kata.

1. Kata-kata apa saja yang termasuk kelas *pivot*? Beri dua contoh!
2. Kata-kata apa yang termasuk kelas terbuka? Beri tiga kata sebagai contoh!

Tulis jawaban Anda pada paragraf kosong di bawah!

Kritikan Terhadap Pandangan Nativis

Ada beberapa sanggahan terhadap teori yang dikemukakan oleh kaum Nativis. Namun, dalam modul ini hanya akan dibahas dua hal saja, yakni mengenai LAD dan masukan.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Sebutkan pelopor kaum Nativis tentang pemerolehan bahasa!
- 2) Jelaskan Hipotesis Bawaan!
- 3) Beri tiga alasan yang mendukung Hipotesis Bawaan!
- 4) Jelaskan apa yang dimaksud dengan kreativitas leksikal (*lexical creativity*)!
- 5) Menurut pandangan Nativis, perkembangan bahasa anak bersujud sistem tertentu. Jelaskan!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Noam Chomsky
- 2) Hipotesis Bawaan ialah pandangan yang dianut oleh kaum Nativis mengenai pemerolehan bahasa. Menurut aliran ini, anak dilahirkan dengan dilengkapi seperangkat alat yang memungkinkannya untuk mengamati secara sistematis bahasa di lingkungannya, sehingga ia dapat membangun dan mencamkan sistem bahasa tersebut. Alat ini disebut Alat Pemerolehan Bahasa (*Language Acquisition Device*) yang merupakan bagian fisiologis dari otak, yang dikhususkan untuk memproses bahasa.
- 3) Anda dapat menjawab dengan memilih tiga dari empat argumentasi yang dikemukakan aliran Nativisme ini untuk mendukung Hipotesis Bawaan.
- 4) Kreativitas leksikal ialah kemampuan anak (juga orang dewasa) menciptakan kata-kata baru, anak-anak menciptakan kata baru berdasarkan kata-kata yang sudah mereka ketahui.
- 5) Kaum Nativis, berdasarkan hasil-hasil penelitian pada bahasa anak, menyimpulkan bahwa bahasa anak, pada tahap tertentu, mempunyai sistem tertentu. Perkembangan anak pada tahap apapun bersifat sistematis. Sebagai contoh mari telaah ujaran-ujaran anak yang berumur sekitar 18 bulan. Ujaran mereka terdiri atas kalimat-kalimat yang terdiri atas dua kata. Kedua kata tersebut berasal dari dua kelas yang berbeda, bukan dua kata yang secara acak tersebut bersama-sama. Kelas pertama terdiri atas sejumlah kata yang terbatas sedangkan kelas dua terdiri atas

kata yang lebih banyak, namun tidak sering dipakai seperti kelas pertama. Penggunaan kelas pertama yang disebut kelas *pivot* dan kelas kedua yang disebut kelas terbuka juga berdasarkan kaidah-kaidah tertentu. Oleh karena itu, tata bahasa kalimat dua kata ini disebut tatabahasa *pivot*.



RANGKUMAN

Dalam sub-pokok bahasan ini telah diuraikan pandangan Nativis tentang pemerolehan bahasa. Uraian tersebut dapat dirangkum sebagai berikut:

- 1) Bahasa adalah kemampuan manusiawi. Dengan kata lain, semua manusia yang normal dapat berbahasa dan hanya manusia yang dapat berbahasa.
- 2) Penentu utama bagi pemerolehan bahasa pertama ialah Alat Pemerolehan Bahasa *Language Acquisition Device* yang dibawa sejak lahir dan yang dilengkapi dengan seperangkat kategori linguistik yang sistematis. Dengan alat ini semua anak yang normal dapat memperoleh bahasa yang ada di lingkungannya, apapun bahasanya.
- 3) Proses pemerolehan bahasa terdiri atas serangkaian hipotesis tentang bahasa yang sedang dipelajarinya. Hipotesis-hipotesis ini selalu diperbaiki dan diperbaharui atau ditinggalkan sesuai dengan data linguistik yang diperolehnya.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Pelopor aliran Nativisme tentang pemerolehan bahasa ialah....
 - A. Pavlov
 - B. Chomsky
 - C. Skinner
- 2) LAD adalah singkatan dari.....
 - A. Language Acquisition Device
 - B. Learning Acquisition Device
 - C. Language Acquiring Device

- 3) *Linguistic creativity* ialah kemampuan untuk menciptakan.....
 - A. kalimat-kalimat baru yang belum pernah didengar
 - B. kata-kata baru
 - C. sanjak dan cerita

- 4) Ragam bahasa yang digunakan oleh orang dewasa ketika mereka berbicara dengan anak-anak disebut.....
 - A. parent's speech
 - B. mother's language
 - C. motherese

- 5) Hipotesis Bawaan ialah pendapat yang pada dasarnya menyatakan bahwa
 - A. kemampuan berbahasa anak tergantung pada tingkat kecerdasannya
 - B. kemampuan berbahasa anak tergantung pada pendidikan orang tuanya
 - C. anak lahir dengan dilengkapi seperangkat alat yang memungkinkannya untuk menguasai bahasa

Jawab pertanyaan di bawah ini!

- 1) Jelaskan pandangan Nativisme tentang pemerolehan bahasa pertama!

- 2) Jelaskan tentang kritikan terhadap pandangan Nativisme yang berhubungan dengan ujaran-ujaran orang dewasa ketika mereka berkomunikasi dengan anak-anak!

- 30 Berdasarkan pengamatan Anda (Kegiatan 9), benarkah kenyataan mengenai motherese ini?

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Unit 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Unit 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Unit 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

UNIT 3

Pandangan Kognitif terhadap Pemerolehan Bahasa Pertama

Saudara mahasiswa, setelah mempelajari materi Unit 3 ini, Anda diharapkan dapat menjelaskan pandangan Kognitif terhadap pemerolehan bahasa pertama.

Pandangan Kognitif dalam modul ini diwakili oleh pandangan Jean Piaget. Seorang psikologi perkembangan anak dari Swiss. Beliau pakar pertama yang menekankan pentingnya perkembangan kognitif untuk memperoleh bahasa.

Seperti yang telah dipelajari di Unit 1 dan Unit 2, kaum *Behavioris* menganggap bahwa perkembangan kemampuan berbahasa anak ditentukan oleh lingkungan, dan kaum *Nativis* berkeyakinan bahwa kemampuan berbahasa anak dibawa sejak lahir. Piaget tidak menyetujui kedua pendapat ekstrim tersebut. Berdasarkan data tentang perkembangan anak, beliau menyatakan bahwa struktur berpikir tidak dibawa sejak lahir, dan bukan pula salinan dari lingkungan. Ia berkeyakinan bahwa pikiran berkembang, karena interaksi konstruktif antara anak dan lingkungannya yakni lingkungan kebahasaan, lingkungan sosial dan lingkungan emosional. Dengan kata lain, Piaget beranggapan bahwa perubahan atau perkembangan pada anak tergantung pada keterlibatannya secara aktif dengan lingkungannya. Piaget berkeyakinan bahwa perkembangan kognitif anak menjadi dasar dari perkembangan bahasanya. Kognisi adalah pengertian yang luas mengenai berpikir dan mengamati, jadi tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengertian atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengertian (Knoers, Haditono, 1992). Oleh karena itu, urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa.

Bagaimanakah urutan perkembangan kognitif? Menurut Piaget perkembangan kognitif merupakan proses yang terus-menerus dan hasil dari proses ini dapat dibagi ke dalam tahap-tahap. Setiap tahap dianggap mempunyai ciri khas, sehingga berbeda dengan tahap yang lain. Dalam keseluruhan, Piaget membedakan adanya sepuluh tahap perkembangan kognisi yang dapat digolongkan ke dalam empat tahap pokok. Setiap anak

melalui keempat tahap ini secara berurutan; namun, cepat lambatnya tahap yang dilahirkan bervariasi dari satu anak ke anak yang lain.

Keempat tahap pokok tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap pertama ialah tahap sensori-motor (0-18 bulan atau 2 4 bulan). Tahap ini mencakup enam sub-tahap.
2. Tahap yang kedua tahap pra-operasional yang biasanya dibagi menjadi dua sub-tahap: dari 2-5 tahun dan dari 5-7 tahun.
3. Tahap yang ketiga disebut tahap operasional konkret (kurang lebih 7-11 tahun)
4. Tahap keempat ialah tahap operasional formal (mulai kurang lebih 12 tahun)

Umur yang diberikan di sini hanya kira-kira, karena ada anak-anak yang memerlukan waktu yang lebih lama untuk melangkah dari satu tahap ke tahap berikutnya.

Kegiatan Anda (10)

Saudara, dalam kegiatan ini, Anda diminta untuk melakukan percobaan, walaupun dalam skala yang kecil. Hasil percobaan ini akan membantu Anda memahami tahapan perkembangan kognisi anak: Kepada anak berumur kurang lebih 8 bulan beri dia mainan. Kemudian dengan sepengetahuannya, sembunyikan mainan tersebut di dekatnya, misalnya: di bawah bantalnya, di dalam kotak, di balik baju Anda dan sebagainya. Apakah ia akan mencari mainan tersebut di tempat Anda menyembunyikannya? Lakukan hal yang sama kepada anak berumur 18 bulan. Apakah ia mencari mainan tersebut di tempat Anda menyembunyikannya?

Tulis jawaban Anda pada paragraf kosong di bawah!

Tahap-Tahap Perkembangan Anak

Dalam unit ini akan dibicarakan tahap pokok pertama, tahap sensor-motor sebagai usaha untuk lebih memahami hubungan antara perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa. Untuk itu, mari pelajari penjelasan Piaget yang berkenaan dengan tahap sensori-motor, tahap paling awal dari perkembangan intelektual pada anak.

Dalam perilaku sehari-hari, anak bayi menunjukkan tindakan-tindakan inteligen. Dengan kata lain, dengan tindakan-tindakannya, tampak inteligensinya. Gerakan-gerakan refleksnya yang pertama, membawanya memahami dunianya. Pada tahap sensor-motor ini, menurut Piaget, inteligensi anak, baru tampak dalam bentuk aktivitas motorik (menghisap, meraih, menggoyang-goyangkan badan, menunjuk sesuatu, dan sebagainya), sebagai reaksi stimulasi sensori. Pada sub-tahap ini anak dapat mengenal objek, jika benda itu dialaminya secara langsung. Bagi anak berumur kurang lebih 8 bulan, objek tidak ada atau tidak ada eksistensinya lagi, begitu benda itu hilang dari penglihatannya. Baru menjelang akhir umur satu tahun, anak dapat memahami bahwa benda itu permanen. Apakah objeknya dilihat atau tidak, benda tetap ada sebagai benda dan memiliki sifat permanen. Hal ini disebut kepermanenan objek (*object permanence*).

Setelah dapat memahami kepermanenan objek, anak mulai memakai simbol untuk mewakili objek yang tidak hadir di depan matanya. Simbol ini adalah kata-kata awal yang diucapkan anak. Oleh karena itu, kepermanenan objek adalah kunci untuk menuju kepenguasaan bahasa. Dengan demikian, keterampilan berbahasa muncul sesudah tercapainya perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa paralel dengan tahap-tahap perkembangan kognisi.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Sebutkan nama pakar psikologi yang pandangannya menjadi dasar pandangan kognitif?
- 2) Sebutkan tahap-tahap pokok perkembangan kognisi anak!
- 3) Berdasarkan penjelasan Piaget, apakah anak yang berbakat misalnya, dapat dipicu untuk melompati satu tahap perkembangan kognitif?

Misalnya, dari tahap sensori-motor melompat ke tahap operasional konkret?

- 4) Jelaskan bagaimana anak mendapatkan pengetahuan menurut pandangan Kognitif?
- 5) Jelaskan bagaimana anak memperoleh bahasa menurut pandangan Kognitif?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Jean Piaget
- 2) Tahap sensori-motor
Tahap pra-operasional
Tahap operasional konkret
Tahap operasional formal
- 3) Tidak, karena menurut Piaget setiap anak menjalani tahap-tahap perkembangan kognisi secara berurutan. Namun, jangka waktu untuk melalui tahap-tahap tersebut bervariasi dari satu anak ke anak yang lain.
- 4) Menurut pandangan Kognitif, pengetahuan dibentuk (*constructed*) oleh anak. Pengetahuan anak diberikan kepadanya secara verbal oleh anggota masyarakat, yakni orang-orang di lingkungannya. Piaget percaya bahwa perkembangan pada anak tergantung pada keterlibatannya secara aktif dengan lingkungannya.
- 5) Berbeda dengan pandangan *Behaviorisme* dan *Nativisme*, pandangan Kognitif dengan pelopornya Jean Piaget, menganggap bahwa perkembangan bahasa ditentukan oleh perkembangan kognitif anak. Anak dapat memahami dan menggunakan bahasa hanya dalam kemampuan kognitifnya, yang memungkinkannya untuk memahami dan menggunakan struktur bahasa. Jadi, perkembangan kognitif harus terjadi terlebih dahulu, baru sesudah itu anak mampu berbahasa.



RANGKUMAN

Pandangan kognitif menganggap bahwa perkembangan bahasa berlandaskan pada perkembangan kognitif. Perkembangan ini tergantung pada keterlibatan anak secara aktif dengan lingkungannya. Perkembangan kognitif ini pun bertahap sehingga perkembangan

keterampilan berbahasa juga bertahap sesuai dengan urutan perkembangan kognitif.



TES FORMATIF 3

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

I. Lingkari B bila pertanyaan di bawah ini benar, dan S bila salah!

- 1) B-S Perkembangan kemampuan berbahasa terpisah dari perkembangan kognitif!
- 2) B-S Menurut pandangan Kognitif, lingkungan sangat besar pengaruhnya pada perkembangan Kognitif
- 3) B-S Menurut pandangan Kognitif perkembangan intelektual anak ditentukan oleh keterlibatannya yang aktif dengan lingkungannya.
- 4) B-S Menurut pandangan Kognitif, kemampuan bahasa mempengaruhi perkembangan kognitif.
- 5) B-S Menurut pandangan Kognitif, tahap-tahap perkembangan kognitif berpengaruh pada tahap perkembangan bahasa.

II. Jelaskan pandangan Kognitif terhadap pemerolehan bahasa pertama!

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Unit 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
 80 - 89% = baik
 70 - 79% = cukup
 < 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Unit 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) B. Siti pergi ke London pada umur 7 tahun, sehingga ia sudah berbahasa Indonesia ketika ia pergi. Adi bahasa pertamanya bahasa Indonesia. Bahasa Inggris yang dipelajari dan dikuasainya ada di masyarakat yang menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari, dan Siti pun berada di masyarakat tersebut. Oleh karena itu, bahasa Inggris baginya ialah bahasa kedua.
- 2) A. Di dalam *Classical Conditioning* tidak dikenal istilah *reinforcement* atau penguatan
- 3) B. Teori *Classical Conditioning* tidak menganut adanya penguatan, melainkan hanya stimulus dan respons. Di lain pihak, teori *Operant Conditioning* menganggap bahwa agar dapat menjadi kebiasaan-kebiasaan, respons harus diberi penguatan. Pilihan A tidak benar karena menurut *Classical Conditioning*, stimulus penting. Juga pilihan C salah, karena baik *Classical Conditioning* maupun *Operant Conditioning* menekankan pengulangan untuk membentuk kebiasaan.
- 4) C. Pilihan A dan B adalah alasan kritikan yang diajukan kepada aliran *Behaviorisme*. Seperti diketahui aliran *Behaviorisme* beranggapan bahwa anak menguasai bahasa pertama dengan meniru ujaran-ujaran orang dewasa. Kalau hanya faktor meniru saja, bagaimana mungkin anak-anak dapat mengucapkan ujaran yang belum pernah mereka dengar?
Pula, orang dewasa biasanya memberikan penguatan kepada ujaran anak yang mengandung informasi yang benar, walaupun mungkin bentuk ujarannya salah. Dengan kata lain, mereka lebih memperhatikan pada isi ujaran dari pada bentuk ujaran.
Mari perhatikan contoh ini.
Adam anak berumur 3 tahun bertanya kepada ibunya, “*You a girl, Mommy?*” Mendengar pertanyaan ini, ibunya memujinya, karena Adam telah memahami konsep perempuan/laki-laki. Sebenarnya

pertanyaan tersebut mengandung kesalahan struktur dan kosakata. Yang benar ialah “*Are you a woman, Mommy?*” Namun, ujaran “*You a girl, Mommy*” mendapat penguatan. Karena mendapat penguatan, tentunya Adam akan terus-menerus menggunakan bentuk yang salah ini. Namun, dalam perkembangan selanjutnya tidaklah demikian.

- 5) C. Pemberian tugas di sini berfungsi sebagai stimulus. Pujian dan acungan jempol adalah penguatan sebagai reaksi akan kinerja siswa yang baik.

II.

1. Untuk dapat menjawab pertanyaan ini Anda harus benar-benar memahami materi unit ini. Secara garis besar, sebagai rambu-rambu, jawaban Anda harus memuat butir-butir berikut ini:
 - Bahasa adalah perilaku verbal yang dapat dibentuk dengan menghubungkan stimulus dan respons, dan hubungan ini menjadi kebiasaan karena adanya penguatan.
 - Anak menguasai bahasa pertama dengan meniru ujaran-ujaran orang dewasa
 - Aliran Behaviorisme terdiri atas dua aliran utama: *classical Conditioning* dan *Operant Conditioning*. Menurut *Classical Conditional* kebiasaan terbentuk, jika stimulus tertentu secara teratur dihubungkan respon tertentu. Jika stimulus terjadi berulang kali, maka respon muncul secara otomatis. Suatu kata diperoleh maknanya, kalau kata tersebut muncul dengan benda atau kejadian yang diwakilinya. Misalnya, kata kue terjadi bersama sama dengan adanya kue. Jika hal ini terjadi berulang kali, maka anak memahami kata kue. Menurut *Conditioning*, yang penting ialah konsekuensi dari respon,. Skinner menyatakan bahwa respons yang diberi penguatan akan cenderung diulang. Bila seorang anak mengucapkan sesuatu yang kebetulan sesuai dengan situasi, ibunya akan memujinya, mengangguk, tersenyum atau bertindak yang memuaskan anak tersebut. Hal ini akan menyebabkan respons yang sama akan terjadi lagi dalam situasi yang sama.
2. Anda dapat memilih 2 dari kritikan yang dijelaskan.
3. Jawaban terserah pada Anda. Untuk dapat menyatakan setuju atau tidak setuju. Hasil kegiatan Anda No.4 dan 5 dapat membantu Anda. Coba

periksa kembali hasil pengamatan Anda berdasarkan tugas kegiatan No.4 dan 5 tersebut.

- Apakah ada kata-kata yang digunakan berlainan dengan kata-kata yang dipakai oleh orang dewasa di sekitarnya?
- Apakah ujaran ujarannya bukan hanya yang diucapkan oleh orang dewasa? Atau mampukah ia menghasilkan ujaran yang belum didengarnya?
- Apakah dua anak dari lingkungan yang berbeda yang Anda amati (kegiatan 5) mempunyai perkembangan kemampuan berbahasa yang sama, yakni sama-sama dalam tahap kalimat satu kata?
- Apakah orang dewasa lebih mementingkan isi ujaran dari bentuk ujaran?

Jika berdasarkan hasil pengamatan Anda, Anda menjawab keempat pertanyaan di atas dengan “Ya”, maka tentunya Anda menyetujui pendapat yang mengkritik aliran Behaviorisme tersebut.

Tes Formatif 2

1. B Chomsky

Pavlov adalah pelopor *Classical Conditioning* dan Skinner pelopor *operant Conditioning* Atau yang disebut juga sebagai *Neo-Behaviorism*.

2. A. *Language Acquisition Device*.

3. A. Mengenai kreativitas bahasa (*linguistik creativity*) ini, Anda dapat membaca kembali pada penjelasan dalam kunci jawaban kegiatan Anda no.7a, bila Anda belum memahami istilah kreativitas bahasa.

4. C. Istilah yang biasa digunakan ialah *motherese*. *Kadang-kadang digunakan juga istilah mother's Speech* (Eliot, 1989) atau *adult's speech* (Clark & Clark, 1977).

5. C. Hipotesis Bawaan menyatakan bahwa kemampuan bahasa dibawa sejak lahir. Manusia dilengkapi dengan piranti, alat yang memungkinkannya menguasai bahasa. Kaum *Nativisme* berpendapat bahwa anak yang tingkat kecerdasannya rendah pun dapat berbahasa. Jadi, kemampuan berbahasa tidak bergantung pada tingkat kecerdasan. Juga mereka mereka tidak menganggap penting pengaruh lingkungan. Apakah orang berpendidikan atau tidak, anak mampu berbahasa.

II.

1. Kaum Nativis berpandangan bahwa pemerolehan bahasa ditentukan secara kodrati. Anak lahir dengan dibekali seperangkat alat yang memungkinkannya untuk mampu berbahasa, apapun bahasanya. Dengan alat ini manusia mampu mengamati secara sistematis.
2. a. Bahasa di sekitarnya. Alat ini dalam bahasa Inggris disebut *Language Acquisition Device* (Alat pemerolehan Bahasa) yakni bagian dari otak yang khusus memproses bahasa. Hanya manusialah yang memiliki alat ini, sehingga hanya manusia yang dapat berbahasa. Proses pemerolehan terdiri atas serangkaian pengetahuan hipotesis tentang bahasa yang dipelajarinya. Ketika penguasaannya berkembang, dugaan-dugaannya diperbaiki, disusun kembali atau bahkan ditinggalkannya, jika tidak sesuai dengan data bahasa yang ada di lingkungannya, yakni bahasa yang digunakan oleh orang dewasa.
- b. Jawaban Kaum Nativis menyatakan bahwa wicara orang dewasa bukan model yang baik bagi anak-anak, karena ujaran-ujaran orang dewasa tersebut penuh dengan kesalahan, penggalan, keragu-raguan, salah ucap, kalimat-kalimat yang tidak gramatikal dan sebagainya. Ragam ini disebut *Motherese* yaitu, ketika para orang dewasa berbicara dengan anak, mereka menyederhanakan ujaran-ujaran mereka, mengulang-ulang, menggunakan kalimat pendek, dan lengkap, dan dalam tata bahasa yang benar. Mereka juga berbicara dengan lambat dan memvariasikan suara atau nada untuk membedakan ujaran untuk orang dewasa, dengan untuk anak-anak. Yang terdengar jelas ialah penggunaan suara dengan nada tinggi.
- c. Jawaban tentunya tergantung pada hasil observasi Anda pada kegiatan 9. Dan tentunya sesuai dengan paparan tentang motherese bukan?.

*Tes Formatif 3***I.**

1. S. Menurut pandangan kognitif, kemampuan berbahasa adalah bagian dari kemampuan kognitif secara keseluruhan, dan perkembangan kemampuan berbahasa ditentukan, atau tergantung pada perkembangan kognitif.

2. S. Menurut pandangan kognitif, anak yang harus aktif berinteraksi dengan lingkungannya.
 3. B.
 4. S. Malahan: perkembangan kognitif mempengaruhi perkembangan bahasa. Padahal kognitif mengecilkan arti bahasa pada perkembangan kognitif. Hal ini yang sering dikritik.
 5. B
- II.** Pertanyaan ini sama dengan pertanyaan latihan 3 nomor 5. ada rambu-rambu jawaban dapat Anda baca pada bagian Kunci Jawaban latihan 3 no.5.

Daftar Pustaka

- Angleis, Paul J. dan Martin, Clessen J.I. (1980). Psycholinguistic: *Two Views*, E. Helmut Esan (ed.) *Language and Communication*, Columbia, SC: Hornbeam Press, Incorporated.
- Brown, H. Douglas, (1987). *Principles of Language Learning and Teaching: 2nd Edition*. Englewood Cliffs: Prentice Hall Regents.
- Clark, Eve V, (1982). The Young World Maker. A Case Study of Innovations in the Child's Lexicon, dalam (eds) E. Wanner dan L.R. Gleitman, *Language Acquisition: The State of The Art*, Cambridge: CUP.
- Clark, Hebert H dan Clark, Eve V, (1977). *Psychology and Language: An Antroduction to Psycholinguistics*. New York: Hartcourt Brace Jovanovich.
- Clark, Ruth, Adult Theories, (1980). Child Strategies and Their Implecations for the Language Teacher dalam (eds) J.P.B. Allen dan S. Pit Corder, *Papers in Applied Linguistics*, Oxford: OUP.
- Elliot, Alison J. (1987). *Child Language*, Cambridge: CUP.
- Ellis, R. (1989). *Understanding Second Language Acquisition*, Oxford: OUP.
- Hamid, Zulkifley. (1989). Hipotesis Nurani dan Pemerolehan Bahasa Pertama, dalam *Jurnal Bahasa*, Oktober 1989, pp. 770-777.
- Karmiloff – Smith, Annette, (1979). *A Functional Approach to Child Language: A Study of Determiners and Reference*, CUP.
- Klien, Wolfgang. (1986). *Second Language Acquisition*, Cambridge: CUP.
- McNeill, David, (1970). The Acquisition of Language: *The Study of Developmental Psycholinguistics*. New York: Happer & Row Publishers.
- Monks, F.J. Knoers, A.M.P, Haditono, Sri Rahayu, (1992). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagainya*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press.
- Purwo, Bambang Kaswanti. (1990). Perkembangan Bahasa Anak Dari Lahir sampai Masa Sekolah, dalam (ed) B.K. Purwo, *Pellba 3: Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya: Ketiga*. Yogyakarta, Kanisius,
- Subyakto, Nababan, Sri Utari. (1992). *Psikolinguistik: Suatu pengantar*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.